



## RESEPSI TAFSIR AL-ŞĀWYDI PESANTREN MUSTHAFAWIYAH PURBA BARU MANDAILING NATAL

Azizah Mardiyah

Pascasarjana UIN Imam Bonjol Padang  
E-mail: [azizahmardiyahnast943@gmail.com](mailto:azizahmardiyahnast943@gmail.com)

### Abstract

*This discourse analyzes the reception of the Koran at the Musthafawiyah Purba Baru Islamic Boarding School in Mandailing Natal. The book Hasyiyah al-Şāny 'Ala Tafsir Jalalain is one of the subjects in the class and seeks to explore the meaning of these various receptions. The aim of the research is to analyze asatīẓ's reception of al-Şāny's interpretation and the meaning of its reception. Using phenomenological descriptive qualitative methods. Based on the reception held by asatīẓ in expounding the tafsir al-Şāny, it was found that: First, the reception held by asatīẓ in expounding the tafsir al-Şāny at the Musthafawiyah Islamic boarding school had a lecture method and showed that the tendency of the tafsir recitation carried out was not to be focused on textuality or classical texts alone. The reception variants are exegesis, aesthetic reception, and functional reception. Second, the study of tafsir in this Islamic boarding school found three meanings of reception, namely: objective, tafsir al-Şāny as explanation. Expressive; Facilitate reading of the Qur'an, increase Arabic vocabulary, and imitate Ahmad bin Muhammad Al-Şāny. Documentary, the context of maintaining the Qur'an by memorizing and repeating material. Asatīẓ displays scenes in front of the class and formulates interpretive texts (al-Qur'an) in an effort to understand the students.*

**Keywords:** Reception, Tafsir al-Şāny, Boarding School

### Abstrak

Dirkursor ini menganalisa resepsi *al-Qur'an* di Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Mandailing Natal. Kitab *Hasyiyah al-Şāny 'Ala Tafsir Jalalain* merupakan salah satu mata pelajaran di dalam kelas serta berupaya menggali makna ragam resepsi tersebut. Tujuan penelitian menganalisis resepsi *asatīẓ* terhadap tafsir *al-Şāny* dan makna resepsinya. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif fenomenologis. Berdasarkan resepsi yang dilakukan *asatīẓ* dalam menguraikan tafsir *al-Şāny* ditemukan bahwa: *Pertama*, resepsi yang dilakukan *asatīẓ* dalam menguraikan tafsir *al-Şāny* di pesantren Musthafawiyah memiliki metode ceramah dan menunjukkan bahwa pengajian tafsir yang dilakukan tendensinya tidak terpukau kepada tekstualitas atau teks klasiknya saja. Varian resepsinya adalah eksegesis, resepsi estetik, dan resepsi fungsional. Kedua, pengajian tafsir di pesantren ini menemukan tiga makna resepsi yaitu: objektif, tafsir *al-Şāny* sebagai penjelas. Ekspresif; melancarkan bacaan *al-Qur'an*, menambah kosa kata bahasa Arab, dan meneladani Ahmad bin Muhammad Al-Şāny. Dokumenter, konteks *maintenance al-Qur'an* dengan menghafal dan mengulang materi. *Asatīẓ* menampilkan adegan-adegan di depan kelas serta memformulasikan teks tafsir (*al-Qur'an*) dalam upaya memahami santri.

**Kata Kunci:** Resepsi, Tafsir al-Şāny, Pesantren

## PENDAHULUAN

Banyak sekali perkembangan pengajian *al-Qur'an* dan tafsir di Indonesia, kajian terhadap *al-Qur'an* sudah ada semenjak masa Rasulullah saw, hanya saja yang menjadi fokus penelitian bagaimana suatu komunitas memahami maupun merefleksikan *al-Qur'an*

memiliki cara yang berbeda-beda.<sup>1</sup> *Al-Qur'an* juga disebut kitab suci yang bersifat fleksibel, karena indikasinya dapat dilihat bagaimana ekspresi dan resepsi masyarakat muslim pada umumnya terhadap *al-Qur'an* dalam ruang lingkup kehidupan mereka yang dikenal dengan living Qur'an.<sup>2</sup> Respon umat terus mengalami perkembangan, termasuk Indonesia dengan bukti berbagai fenomena dan tradisi yang masih dilestarikan dari generasinya, baik melalui pembacaan, penggunaan, tafsir dan berbagai respon lainnya,<sup>3</sup> hanya saja penelitian pada fokus tertentu melahirkan motif dan makna tersendiri. Dalam konteks meresepsi *al-Qur'an*, keluarga besar pesantren Musthafawiyah termasuk salah satu pesantren yang melestarikan resepsi tersebut, contohnya kegiatan pembacaan surah al-Rahmān, al-Wāqī'ah, Yasin, al-Mulk dan al-Kahf.<sup>4</sup> Wirid ini dilaksanakan secara kolektif dan berjama'ah yang dipimpin oleh pengasuh atau santri yang diamanahkan oleh pengasuh.<sup>5</sup>

Pesantren Musthafawiyah menggunakan kitab tafsir *Jalalain* dan tafsir *al-Šāmy* sebagai bahan pembelajaran. Hal inilah yang memotivasi penulis untuk melakukan riset lapangan terkait fenomena dalam sebuah komunitas terhadap *al-Qur'an*. Diantara temuan yang relevan dengan penelitian ini adalah karya Ainatu Masrurin "Resepsi Al-Qur'an dalam Tradisi Pesantren di Indonesia (Studi Kajian Nagham Alquran Di Pondok Pesantren Tarbitayul Quran Ngadiluwih Kediri)". Dalam tulisan ini dijelaskan bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengetahui resepsi estesis dalam bentuk transformasi nagham di pesantren tersebut.<sup>6</sup> Tulisan lain "*Living Qur'an: Resepsi al-Qur'an di Pondok Pesantren al-Husna*", oleh Nur Huda. Mendeskripsikan dan menganalisa pengajian al-qur'an untuk mendapatkan gambaran umum tentang resepsi *al-Qur'an* di ponpes al-Husna.<sup>7</sup>

Ada juga "Studi Tafsir Nusantara: Resepsi Masyarakat Pesantren Bugis Terhadap Kitab Tafsir Al Munir Tafser Akkorang Mabbicara Ogi (karya A.G. KH. Daud ismail)", oleh Dede Nur Zaman. Mengeksplorasi cara pengaplikasian dan penyajian *al-Qur'an* di kawasan Bugis.<sup>8</sup> Skripsi Ahmad Nasrun "Praktik Pembacaan Surah Al-Kahfi Di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Mandailing Natal", temuan ini menjabarkan dan menggambarkan pengamalan *asatizah* dan santriwati terhadap surah al-Kahfi.<sup>9</sup> Dan "Ngaji Tafsir Jalalain Pondok Pesantren Daarul Fatah Lampung: Sebuah Bentuk Living Tafsir Dan Resepsi Hermeneutis para Pengkajinya" oleh Lina Athifa Yusuf. Mengungkapkan potret resepsi masyarakat dan santri terhadap kajian tafsir *Jalalain* yang diusung oleh K.H daud

---

<sup>1</sup> Neli Hidayah, "*Tafsir al-Ma'rifab dan Keberadaannya (Kajian Resepsi terhadap Tafsir al-Ma'rifab Karya Musthafa Umar)*," no. 1 (2023).

<sup>2</sup> Lutfatul Husna and Ahmad Zainal Abidin, "*Tradisi Pembacaan Surat Al-Waqi'ah Dan Surat Al-Mulk Di Pondok Pesantren Mambaul Hikam Li Karanggayam Blitar Jawa Timur*," *Jurnal Ulunnuha* 9, no. 1 (July 2020): 16–36, <https://doi.org/10.15548/ju.v8i3.1305>.

<sup>3</sup> Ahmad Zainal Abidin, *Pola Perilaku Masyarakat Dan Fungsionalisasi Alquran Melalui Rajab: Studi Living Quran Di Desa Ngantru, Kec. Ngantru, Kab. Tulungagung* (Lamongan: Pustaka Wacana, 2018).

<sup>4</sup> Linda Lisnawati, Bambang Husni Nugroho, and Zaki Mubarak, "*Riset Living Qur'an Mengenai Ritual Pembacaan Yasin 41 Di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru*" 2, no. 2 (2021).

<sup>5</sup> Ahmad Nasrun, "*Praktik Pembacaan Surah Al-Kahfi Di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Mandailing Natal*" (Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021).

<sup>6</sup> Aina Mas Rurin, "*Resepsi Alquran Dalam Tradisi Pesantren Di Indonesia (Studi Kajian Nagham Alquran Di Pondok Pesantren Tarbitayul Quran Ngadiluwih Kediri)*," *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 3, no. 2 (March 2019), <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v3i2.3202>.

<sup>7</sup> Nur Huda and Athiyyatus Sa'adah Albadiyah, "*Di Pondok Pesantren Al-Husna Desa Sidorejo Pamotan Rembang*" 8 (2020).

<sup>8</sup> Deden Nur Zaman, "*Studi Tafsir Nusantara : Resepsi Masyarakat Pesantren Bugis Terhadap Kitab Tafsir Al Munir Tafser Akkorang Mabbicara Ogi (Karya A.G. KH. Daud Ismail)*" (Thesis (Sarjana), UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2022).

<sup>9</sup> Nasrun, "*Praktik Pembacaan Surah Al-Kahfi Di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Mandailing Natal*."

Yusuf.<sup>10</sup> Tulisan ini relevan dengan yang akan penulis telusuri namun berbeda pada fokus kajian. Yaitu membahas resepsi *asatiz* terhadap tafsir *al-Şāny* dan makna yang melekat dalam resepsi tersebut serta metode yang berbeda dengan penemuan sebelumnya.

Dalam hal ini, pesantren Musthafawiyah juga mengambil sikap melestarikan *al-Qur'an* dalam kegiatan sehari-hari para guru dan santri, yaitu adanya pengajian tafsir *al-Şāny*. *Asatiz* memilih tafsir *Jalālain* dan tafsir *Al-Şāny* sebagai mata pelajaran tafsirnya dan sudah ada sejak berdirinya pesantren tersebut. Sebagaimana data yang diperoleh berdasarkan wawancara dengan bapak munawar:

“Disini kita hanya mempelajari tafsir yang ada, seperti tafsir *Jalālain* dan tafsir *Şāny*, kita tidak memiliki kitab tafsir sendiri atau karya tafsir dari para guru kita sebelumnya”.<sup>11</sup>

Secara umum, *asatiz* dalam menyampaikan materi pembelajaran menggunakan metode ceramah. Dalam menjelaskan tafsir, *asatiz* membacakan baris kalimat yang akan dipelajari sementara santri memberi baris di dalam kitabnya sesuai dengan yang disampaikan *asatiz*, menjelaskan *i'rab*-nya, menjelaskan makna kalimat, ayat yang memiliki kaitan dengan fenomena yang sedang terjadi, *asatiz* akan menjelaskan lebih dalam lagi baik kisah, kesehatan, manfaat dan sebagainya.

“Dalam pembelajaran tafsir, yang disampaikan kepada santri adalah terkait tafsir dan syarah, dalam menjelaskan tafsir tersebut tentu yang dijelaskan semua yang terkait dengan ayat yang sedang ditafsirkan, baik dari segi bahasa, *asbāb al-nuzūl*, masalah kontemporer, dan yang paling penting adalah pengertian atau pemahaman bagi santri. Untuk mencapai pemahaman tersebut tentu dijelaskan terlebih dahulu apa yang didhobi<sup>12</sup> mereka, setelah itu barulah diterangkan apa maksud dari ayat tersebut”.<sup>13</sup> Sebagai contoh :

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

Ba harfu jār, ismi majrūrun bi ba wa alamatu jarrihi kasrotun zāhiratun fi akhirihi, ismi muḍaf ‘allabi lafẓul jalālah muḍafun ilaiḥ majrūrun wa ‘alamatu jarrihi kasrotun ḡhabiratun fi akhirihi, arrohḡmāni sifatul ula lafẓul jalālah wa ‘alamatu jarrihi kasrotun zābiratun fi akhiri muḍafun ilaiḥ, arrohḡmi sifatu alṡani muḍafun ilaiḥ wa ‘alamatu jarrihi kasrotun zābiratun fi akhirihi.<sup>14</sup>

*Asatiz* menguraikan arti *bismillahirrahḡmānirrahḡim* beserta *hadis* Nabi saw.

حدثنا أبو بكر بن أبي شيبة. حدثنا يزيد بن هارون عن هشام الدستوائي، عن بدیل بن میسرّة، عن عبد الله بن عبيد بن عمير، عن عائشة؛ قالت: كان رسول الله صلى الله عليه وسلم يأكل طعاما في ستة نفر من أصحابه. فجاء أعرابي فأكله بلقمتين. فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم ((أما أنه لو كان قال: بسم الله، لكفاكم. فإذا أكل أحدكم طعاما، فليقل: بسم الله فإن نسي أن يقول: بسم الله، في أوله، فليقل: بسم الله، في أوله وآخره)).

“Telah mengabarkan pada kami Abu Bakar bin Abi Syaibah, mengabarkan pada kami Yazid bin Harun dari Hisyam al-Dustawai, dari Budail bin Maisaroh, dari Abdullah bin Ubaid bin Umair,

<sup>10</sup> Lina Athifa Yusuf, “Narasi Hermeneutis Kajian Tafsir *Jalālain* di Pondok Pesantren Daarul Fatah Lampung,” *Jurnal Al-Fanar* 4, no. 2 (August 2021): 177–90, <https://doi.org/10.33511/alfanar.v4n2.177-190>.

<sup>11</sup> Munawar Khalil Siregar, “Wawancara Dengan Sekretaris Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Mandailing Natal” (2022).

<sup>12</sup> Dohit atau mendohit merupakan tradisi mencatat di pesantren yang dilakukan oleh para santri ketika pembelajaran kitab kuning sedang berlangsung.

<sup>13</sup> Darman Daulay, “Wawancara Dengan Guru Tafsir Kelas 7 Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Mandailing Natal” (2022).

<sup>14</sup> Daulay.

dari Aisyah; beliau mengatakan bahwa Rasulullah S.A.W., sedang makan berbarengan dengan enam orang sahabatnya, lalu datang seorang Arab badui dan ikut nimbrung makan hingga dua suap sekaligus. Maka Rasulullah S.A.W., bersabda: jika dia menyebutkan asma Allah, yang demikian sudah layak bagi kalian. Jika salah seorang dari kalian hendak menyantap makanan, maka sebaiknya dia menyebut nama Allah Swt, jika ia lupa memulai dengan menyebut asma Allah terlebih dahulu, sebaiknya dia menghaturkan kalimat: “Bismillahi fi amwalahi wa akhirihi (dengan nama Allah di awal dan akhirnya)”<sup>15</sup>

Hadis ini menyebutkan bahwa dianjurkan bahkan disunnahkan untuk menyebutkan bismillah dalam arti berdoa setiap hendak makan dan minum, dan jangan tergesa-gesa melahapnya. Asatiz juga menjelaskan jika ada perbedaan pendapat dikalangan ulama, misalnya mengenai *jahr* dan *sirr* terhadap basmalah dikalangan mazhab fikih dalam shalat. Mazhab Hanafi dan Hanbali, membaca basmalah dipelankan atau dibaca *sirr*, menurut mazhab Maliki tidak perlu dibaca sama sekali, sedangkan mazhab Syafi'i menjaharkan basmalah. Musthafawiyah dikenal berpegang dengan pengamalan pendirinya pada satu mazhab yaitu mazhab Syafi'i, maka format dan pengaruh dari para guru memberikan penekanan dan keutamaan serta keunggulan imam Syafi'i, namun tidak menutup diri untuk menjelaskan pendapat mazhab yang lain.<sup>16</sup> Dari penjelasan tersebut terindikasi ada aktivitas resepsi terhadap kitab tafsir. Sebagaimana dengan pesantren lainnya melakukan resepsi dengan menggunakan kitab tafsir, seperti tafsir *al-Jalalain*,<sup>17</sup> tafsir *al-Munir*,<sup>18</sup> tafsir *al-Ma'rifab*,<sup>19</sup> tafsir *Ibnu Katsir*<sup>20</sup> dan lainnya. Hal menarik dan berbeda kali ini adalah bahwa pesantren ini melakukan pengajian tafsir *al-Sany* dan menjadikannya sebagai materi pelajaran.

Penelitian ini dikategorikan *field research dengan data* diperoleh dari lokasi penelitian.<sup>21</sup> Menggunakan metode kualitatif-deskriptif, menggambarkan fenomena yang terjadi dilapangan dari berbagai aspeknya.<sup>22</sup> Fenomenologis digunakan untuk memahami dan mengungkap makna yang melekat dalam resepsi tafsir *al-Sany* dengan maksud mendekati atau memahami arti peristiwa dan kaitannya dengan orang-orang tertentu.<sup>23</sup> Pesantren Musthafawiyah menjadi subjek yang mencakup pimpinan akademik, guru dan santri kelas empat sampai tujuh dengan menggunakan *snowball sampling*, menurut Sugiono merupakan teknik penentuan sampel dari jumlah kecil lalu membesar.<sup>24</sup> Data skundernya adalah karya Ahmad bin Muhammad *Al-Saw* yaitu kitab tafsir *Hasyiyah Al-Sany 'Ala Tafsir*

<sup>15</sup> Situs Spirit of Islam, “*Mausu'atu Al-Hadist Al-Nabawi Al-Syarif Al-Shabahu Wa Al-Sunan Wa Al-Masadid*”, HR. Ibn Majah, Kitab Al-Tha'am, Bab Al-Tasmiyatu 'Inda Al-Tha'am, no.3264” (n.d.).

<sup>16</sup> Muhammad Arsyad Nasution, “*Fanatisme Mazhab Di Lingkungan Pesantren: Studi Kasus Di Pesantren Musthafawiyah Purba Baru*” 8 no.1 (2022). Jurnal eIQanuniy (Jurnal Ilmu-Ilmu Kesyariahan Dan Pranata Sosial, vol.8, no.1, ) hal.45

<sup>17</sup> Achmad Fuaddin, “*Resepsi Kb. Maemon Zubair Terhadap Tafsir Al-Jalalain Dalam Ngaji Abadan Di Pondok Pesantren Al-Anwar, Sarang*” (Yogyakarta, Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2023).

<sup>18</sup> Zaman, “*Studi tafsir Nusantara : Resepsi masyarakat pesantren Bugis terhadap kitab tafsir Al Munir Tafsere Akkorang Mabbicara Ogi (karya A.G. KH. Daud Ismail).*”

<sup>19</sup> Hidayah, “*Tafsir al-Ma'rifab dan Keberadaannya (kajian Resepsi terhadap Tafsir al-Ma'rifab Karya Musthafa Umar).*”

<sup>20</sup> Fitroh Ni'matul Kafiyah, “*Resepsi terhadap Pembacaan Surah al-Mulke (Studi Living Qur'an di Mushalla an-Nabdhayab Kalibata Jakarta Selatan)*” (Jakarta, Institut Ilmu al-Qur'an (IIQ) Jakarta, 2021).

<sup>21</sup> M. Ridwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren Di Tengan Arus Perubahan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005). (Jakarta:Ghalia Indonesia,2003) cet.5 Hal.54

<sup>22</sup> Aldomi Putra, “*Metodologi Tafsir,*” *Jurnal Ulunnuha* 7, no. 1 (2018): 41–66, <https://doi.org/10.15548/ju.v7i1.237>.

<sup>23</sup> Putra.

<sup>24</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan Re&D* (Bandung: alfabeta, 2015). (Bandung: Alfabeta,2015), hal.125 Hal.125

*Jalalain* terbitan Indonesia yang diterbitkan oleh *Tab'ab Jadidah Munaqqabah* terdiri dari empat jilid. Penghimpunan data meliputi observasi, wawancara, pendokumentasian.<sup>25</sup> Mohd. Soehadha mengemukakan tiga langkah analisis data yaitu mereduksi data, displai data dan penarikan kesimpulan.<sup>26</sup> Maka tujuan penulisan ini membahas resepsi asatiz, varian resepsi serta berusaha memahami makna yang melekat didalamnya dengan menggunakan teori resepsi dari Ahmad Rafiq.

## PEMBAHASAN

### Profil Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Mandailing Natal

Syekh Musthafa Husein merupakan pendiri pesantren Musthafawiyah, dilahirkan di desa Tano Bato sebuah desa berada di kaki gunung Sorik Marapi di Kabupaten Mandailing Sumatera Utara pada tahun 1303 H/1886 M. Nama aslinya adalah Muhammad Yatim, setelah beliau selesai menunaikan ibadah haji ditukar menjadi Haji Musthafa.<sup>27</sup> Ayahanda beliau bernama Haji Husein dan ibunya bernama Hajjah Halimah.

Rihlah pendidikan musthafa husein dimulai di kampung halamannya, lalu setelah menamatkannya beliau belajar kepada syekh abdul hamid lubis (1898-1900) yang merupakan salah satu murid dari Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi<sup>28</sup>, alumni Makkah Al-Mukarramah. Setelah belajar dengan beliau selama dua tahun, Syekh Musthafa Husein melanjutkan pendidikannya di Makkah (1900 M/1319 H-1912 M/1332 H) selama 13 tahun (1900-1912).

Diantara guru Syekh Musthafa Husein adalah Syekh Abdul Qadir Al-Mandili, Syekh Ali Al-Maliki, Syekh Ahmad Sumbawa, Syekh Umar Bajuneid, Syekh Umar Syato, Syekh Muhammad Amin Madina, Syekh Ali Al-Maliki, dan Syekh Mukhtar Bagan.<sup>29</sup> Bidang yang digeluti Syekh Musthafa Husein selama belajar di *halaqah* masjid al-Haram diantaranya *ulum al-Qur'an, ilmu Tafsir, ulum al-hadis, mustalah al-hadis, taubid, ilmu falaq, ilmu tasawuf, fiqh, usul fiqh, barzanji, bahasa Arab* beserta gramatikalnya (*nabwu dan saraf*), *balagah*, ilmu *'arud*. Syekh Musthafa Husein juga belajar dan menguasai beberapa disiplin ilmu secara otodidak terkait ilmu politik, ekonomi, kesehatan, pertanian dan sejarah. Sehingga ilmu-ilmu yang dipelajarinya ini menambah corak dan warna dalam keintelektualan beliau, dan sangat mendukung terhadap pengembangan lembaga pendidikan yang didirikannya serta bermanfaat bagi masyarakat disekitar beliau.

Syekh Musthafa Husein kembali ke kampung halamannya di desa Tano Bato pada tahun 1912 M disebabkan wafatnya ayah beliau dan saran dari kaum kerabatnya agar beliau menetap di kampung halamannya, hal ini juga atas permintaan masyarakat sekitarnya karena mereka membutuhkan ahli agama untuk membimbing mereka.<sup>30</sup> Sekembalinya dari tanah perantauan, Syekh Musthafa Husein kemudian mengembangkan kiprah keilmuannya

<sup>25</sup> A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan* (Jakarta: Kencana, 2017). Hal.372

<sup>26</sup> Mohd. Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*, (Yogyakarta:SUKA Press, 2012), hal.129

<sup>27</sup> Abbas Pulungan, *Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Mandailing: Bangunan Keilmuan Islam Dan Simbol Masyarakat*, 1st ed. (Bandung: Citapustaka Media, 2004).(Citapustaka Media, 2004),hal.9

<sup>28</sup> Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi (1276-1334 H) adalah seorang ulama Indonesia asal nagari Koto Tuo, Kecamatan IV Koto, Agam, Sumatera Barat, yang menetap di Makkah Al-Mukarramah dan bermazhab Syafi'i

<sup>29</sup> Hamdan Ali, Salamuddin, *Moderasi Beragama ala Mazhab Musthafawiyah Jejak-jejak Syekh Musthafa Husein dalam Membangun Peradaban Nasional Multikultural*, cet. 1 (Malang, 2021). UIN Maulana Malik Malang, 2021, hal.4

<sup>30</sup> Pulungan, *Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Mandailing: Bangunan Keilmuan Islam Dan Simbol Masyarakat*. Hal.211

secara aktif dalam bentuk *halaqah* di mesjid setempat bersama Syekh Muhammad Yakub bin Jaugari Al-Mandily. Kreativitas dan inovasi yang dilakukan Syekh Musthafa Husein yaitu menyusun jadwal pengajian yang menjangkau berbagai lapisan masyarakat, yaitu pengajian kaum wanita (ibu), kaum pria(bapak), anak muda dan anak-anak yang bertempat di desa Tano Bato. Bukan hanya dari masyarakat Tano Bato saja, tetapi masyarakat yang berdomisili di daerah sekitarnya juga sangat antusias untuk menghadiri pengajian tersebut.<sup>31</sup>

Jamaah pengajian yang berasal dari Tano Bato menjadi titik tolak Syekh Musthafa Husein untuk mendirikan lembaga pendidikan yang dikenal dengan pesantren Musthafawiyah. Geografis desa Purba Baru adalah residen baru dan merupakan letak strategis yang dipilih Syekh Musthafa Husein. Mesjid Baitul Makmur desa Purba Baru menjadi pusat dakwah sekaligus marketing yang efektif untuk mencapai tujuan Syekh Musthafa Husein mendirikan lembaga pendidikan. Saat ini Purba Baru termasuk kedalam kategori administrasi Kecamatan Lembah Sorik Marapi dengan ibu kota Pasar Maga. Desa Purba Baru menjadi lokasi dakwah dan salah satu pusat akademik yang strategis. Letak lokasinya diapit dua bukit (bahasa Mandailing; *tor*) yaitu *tor Roburan* dan *tor Aek Tapus* dan berada di jalur lintas dua kota besar yaitu Medan-Padang, dalam skala kecil jalur lintas kota Padang Sidempuan-Panyabungan dan Kotanopan, serta jalur perdagangan Padang Sidempuan dan peabuhan Natal.

Semasa hidup Syekh Musthafa Husein juga membangun hubungan dengan Belanda dan Jepang, peranan beliau dituliskan dalam dokumen satu abad Musthafawiyah. Dalam dokumen tersebut dituliskan bahwa tahun 1934 Syekh Musthafa Husein pernah dihadihi bintang perak oleh kerajaan Belanda. Hadiah tersebut diberikan karena Syekh Musthafa Husein mendirikan koperasi-koperasi untuk pengembangan pesantren Musthafawiyah. Pada masa Jepang Syekh Musthafa Husein juga diangkat anggota *Syu Syangi Kai* dan *Kokokai*. Peranan beliau kepada Indonesia bukan hanya sampai disitu, perjuangan tersebut sampai pada agresi militer II.<sup>32</sup> Pada mulanya lembaga pendidikan Musthafawiyah disebut dengan *maktab* atau sekolah Arab, karena masyarakat pada umumnya menyebut madrasah dengan sekolah Arab. Namun, atas usulan dari Syekh Ja'far Abdul Wahab, sebutan madrasah diganti dengan pondok pesantren Musthafawiyah Purba Baru. Sampai saat ini Musthafawiyah masih berdiri kokoh dan menikmati pekemangannya, hingga pada tahun 2012 silam Musthafawiyah sudah merayakan satu abad atau 100 tahun usianya.

Musthafawiyah mempunyai ikonnya tersendiri, yaitu rumah-rumah berukuran kecil (pondok) yang santri bangun sendiri, dan lokasinya mereka sendiri yang menentukan. Rumah-rumah kecil ini dihuni oleh para santri putra, dari beberapa rumah tersebut menjadi satu banjar (satu banjar terdiri dari beberapa rumah-rumah kecil), Zahara Hannum<sup>33</sup> mengatakan bahwa pondok tersebut akan tetap seperti itu dari dahulu sampai sekarang, karena pondok tersebutlah yang menjadi ciri khas Musthafawiyah.<sup>34</sup> A. Pulungan menyebutkan Syekh Musthafa Husein wafat usia 70 tahun pada hari Rabu 1 Rabi'ul Awal 1375 H/16 November 1955 di Padang Sidempuan dan dimakamkan di Purba Baru.

Pesantren Musthafawiyah mengalami perkembangan yang pesat secara sistematis. Pada tahun 1955, Syekh Musthafa Husein wafat dan mewariskan sembilan ruang belajar dan 450 orang santri. Setelah wafatnya beliau maka estafet kepemimpinan pesantren jatuh kepada

<sup>31</sup> Pulungan. Hal.24-25

<sup>32</sup> Syifa Syarifah, "*Kurikulum Titik Temu (Studi Kurikulum Di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru Mandailing Natal Tahun 1975-1985)*" (tesis, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Syarif Hidayatullah, 2019). hal.60-62

<sup>33</sup> Zahara Hanum adalah istri dari Syekh Abdullah Musthafa Nasution, beliau yang mengelola asrama putri

<sup>34</sup> Syarifah. Hal.59

putra sulung beliau Syekh Abdullah Musthafa. Garis struktur kepemimpinan di pesantren Musthafawiyah memiliki mudir (direktur) sebagai simbol kepemimpinan administrasi dan struktural, dan *rais al-mu'allimi* (ketua dewan guru) sebagai pemimpin akademik. Format kepemimpinan struktural dan administratif serta akademik masih berfungsi sampai saat ini. Kepemimpinan administratif mengalami pergantian sebanyak tiga kali sejak wafatnya Syekh Musthafa Husein, yaitu putrasulungnya H. Abdullah Musthafa Nasution (1955-1995), H. Abdul Khalik Nasution (1995-2004), dan H. Musthafa Bakri (putra dari Abdullah Musthafa cucu Syekh Musthafa Husein), beliau menjabat dari tahun 2004 sampai sekarang. Semenjak kepemimpinannya, pembenahan manajemen gencar dilakukan.<sup>35</sup> Sementara kepemimpinan akademik juga mengalami pergantian estafet kepemimpinan, dimulai dari Syekh Abdul Halim Khatib (1955-1985), Syekh Syamsuddin Hasibuan (1985-1991), Syekh H. M. Yunus Nasution (2003-2010), H. M. Yakub Lubis (2010-2017), H. Amir Husen Lubis (2017-sekarang).

### **Resepsi Guru Tafsir Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Mandailing Natal terhadap Kitab Tafsir *Al-Şāwy***

Tipologi resepsi yang dijelaskan oleh Ahmad Rafiq memiliki tiga varian yaitu resepsi eksegesis, resepsi estetika dan resepsi fungsional.<sup>36</sup> Resepsi *al-Qur'an* adalah berupa cara masyarakat menafsirkan dan mengaplikasikan *al-Qur'an* serta cara mereka membaca dan melantunkan ayat-ayat *al-Qur'an*. Maka yang menjadi konsentrasi kajian ini adalah bagaimana interaksi pembaca terhadap *al-Qur'an*, sehingga implikasi kajian ini akan memberikan kontribusi mengenai ciri khas dan tipologi masyarakat dalam berinteraksi dengan *al-Qur'an* dengan latar kondisi tradisi dan budaya Indonesia. Meninjau dari kegiatan pengajian tafsir yang dilakukan guru tafsir pesantren Musthafawiyah yang hanya terbatas pada pembacaan tafsir dan syarah tafsir serta pemahaman mendalam yang menggunakan tafsir *al-Şāmy*, maka peneliti menggunakan resepsi eksegesis, resepsi estetika dan resepsi fungsional.

#### **Resepsi Eksegesis**

Kajian tafsir *Al-Şāmy* sudah dipelajari sejak berdirinya pesantren, dan terus dilanjutkan sampai saat ini. Kajian tafsir ini terus berjalan kecuali jam pelajaran umum berdempetan dengan jadwal tafsir. Jam pembelajarannya ditentukan sesuai dengan putaran kelas yang dilalui guru. Awal berdirinya pesantren Musthafawiyah sampai tahun 1950-an hanya mendidik santri laki-laki, namun bukan karena pendiskriminasian terhadap kaum perempuan, akan tetapi karena belum tersedia asrama atau tempat untuk kaum perempuan. Asrama disediakan baru di tahun 1959 pada masa kepemimpinan Musthafa Husein Nasution. Para santri yang mendaftarkan diri di pesantren Musthafawiyah berhak mengikuti pembelajaran sesuai tingkat kelas yang hendak diikuti.

Selama pembelajaran *tafsir* berlangsung, berbagai macam respon santri dalam menerima pelajaran. Sebagian santri bersemangat mengikuti pembelajaran, dan sebahagian menulis dan mencatat. Dari pengamatan oleh penulis bahwa kebanyakan guru tidak mewajibkan santri untuk mencatat yang diterangkannya, namun secara tidak langsung para santri harus mencatat inti sari pelajaran yang dijelaskan oleh guru di depan kelas, karena guru sering menanyakan dan mengulang pelajaran sebelumnya.

---

<sup>35</sup> Abbas Pulungan, "Pewarisan Intelektual Dan Kharisma Kepemimpinan Di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Mandailing" *vol.3 no.4* (2005). Jurnal penelitian pendidikan dan keagamaan vol.3 no.4 2005

<sup>36</sup> Ahmad Rafiq, *Sejarah Al-Qur'an: Dari Pewahyuan Ke Resepsi (Sebuah Pencarian Awal Metodologis) Dalam Sabiron Syamsudin, Islam Tradisi Dan Peradaban* (Yogyakarta: Bina Mulia Press, 2012). (ed), Islam Tradisi dan Peradaban. Bina Mulia Press

Pesantren Musthafawiyah menjalankan aktivitas pembelajaran secara formal selama satu hari sebanyak enam jam dan ini berlaku kepada santri yang jadwal masuknya dimulai dari pagi, yaitu mulai jam 07.30 s/d 12.30. Sedangkan yang mengikuti pembelajaran di siang hari masuknya mulai dari pukul 13.15 s/d 17.30. Adapun pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan selama enam hari dalam satu minggu yaitu mulai hari Rabu sampai hari Senin dan hari liburinya adalah hari Selasa. Untuk jam belajar *tafsir* digunakan sebanyak 45 menit.<sup>37</sup> Jadwal ini merupakan kebijakan pesantren dan tidak mengikuti pemerintah. Setiap hari Jum'at santri belajar sebanyak tiga jam pelajaran dan pulang lebih cepat dari hari biasanya karena ada kegiatan santri untuk membersihkan pemondokan sekaligus persiapan pelaksanaan shalat Jum'at. Dan hari Senin bagi santri yang masuk siang juga belajar tiga jam pelajaran karena sebahagian santri ada yang berkeinginan pulang sebab hari Selasa hari libur. Jadwal selebihnya santri belajar diluar kelas, baik pembelajaran secara mandiri, mengikuti *halaqah*, *muzakarah* dan kegiatan lainnya. Sebagaimana yang penulis temui di lapangan bahwa jadwal pembelajaran diatur dengan perputaran dari giliran guru masuk kelas, adapun mata pelajaran yang akan diajarkan ditentukan oleh *raisul mu'allimin*. Selain aktivitas yang sudah ditentukan dari pesantren, santri juga diwajibkan mengikuti kegiatan organisasi yang dijalankan oleh persatuan santri. Setiap daerah memiliki organisasi dan jadwal tersendiri, dan setiap dua minggu sekali pimpinan memberikan kesempatan untuk melakukan latihan keorganisasian dan program lainnya yang mendukung keterampilan santri di masyarakat.

Dalam pengajian, setiap jam pertama pembelajaran dimulai dengan doa bersama, untuk jam kedua dan selanjutnya memulai pembelajaran tidak dilakukan doa bersama lagi kecuali jam pembelajaran terakhir. *Asātiẓ* juga akan meminta santri untuk membaca *al-Qur'an* dengan maksud memperbaiki bacaan *al-Qur'an* santri, baik tajwid maupun makhraj huruf dan sifatul huruf, agar semakin fasih dalam membaca *al-Qur'an*. Dari observasi yang penulis lakukan, pembelajaran kajian tafsir *al-Sāmy* yang diterapkan *asātiẓ* tafsir hampir sama. Dalam memulai kajian, *asātiẓ* membaca dan menerjemahkan ayat satu persatu terlebih dahulu, kemudian *asātiẓ* menjelaskan ayat tersebut dengan menggunakan tafsir *al-Sāmy*, sesudah menjelaskan, *asātiẓ* kemudian menguraikan penjelasan tafsir tersebut dengan menerapkan contoh kedalam kehidupan sehari-hari. *Asātiẓ* memulai dengan membacakan ayat dan syarah, lalu menerjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan menerangkan penjelasan yang tertera dalam tafsir *al-Sāmy* dan dilanjutkan dengan penjelasan dari *asātiẓ* pada surah al-Māidah ayat 6.

(يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ) أَي مَعَهَا كَمَا بَيْتَهُ السَّنَةُ. (وَ أَمْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ) الْبَاءُ لِلِلصَّاقِ أَي أَلْصَقُوا الْمَسْحَ بِهَا مِنْ غَيْرِ إِسَالَةِ مَاءٍ وَهُوَ اسْمُ جِنْسٍ فَيَكْفِي أَقْلَ مَا يَصْدُقُ عَلَيْهِ وَهُوَ مَسْحُ بَعْضِ شَعْرَةٍ وَعَلَيْهِ الشَّافِعِيُّ. (وَ أَرْجُلَكُمْ) بِالنَّصْبِ عَطْفًا عَلَى أَيْدِيكُمْ وَبِالْجَرَعِ عَلَى الْجَوَارِ. (إِلَى الْكَعْبَيْنِ) أَي مَعَهُمَا كَمَا بَيْتَهُ السَّنَةُ وَهُمَا الْعِظْمَانِ النَّاتِقَانِ فِي كُلِّ رَجُلٍ عِنْدَ مَفْصَلِ السَّاقِ وَالْقَدَمِ وَالْفَصْلَ بَيْنَ الْأَيْدِي وَالْأَرْجُلِ الْمَغْسُولَةَ بِالرَّأْسِ الْمَمْسُوحِ يَفِيدُ وَجُوبَ التَّرْتِبِ فِي طَهَارَةِ هَذِهِ الْأَعْضَاءِ وَعَلَيْهِ الشَّافِعِيُّ وَيُؤْخَذُ مِنَ السَّنَةِ وَجُوبِ النَّيِّ فِيهِ كَغَيْرِهِ مِنَ الْعِبَادَاتِ. (وَ أَنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا) فَاغْسِلُوا. (وَ أَنْ كُنْتُمْ مَرَضَى) مَرَضًا يَضْرَهُ الْمَاءُ. (أَوْ عَلَى سَفَرٍ) أَي مَسَافِرِينَ. (أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِّنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ) أَي أَحْدَثٌ. (أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ) سَبَقَ مِثْلُهُ فِي آيَةِ النِّسَاءِ. (فَلَمْ

<sup>37</sup> Hasil wawancara dengan *Raisul Muallimin*, guru-guru Tafsir, dan santri Musthafawiyah Purba Baru



تَجِدُوا مَاءً) بعد الطلبة. (فَتَيَمَّمُوا) اقصو. (صَعِيدًا طَيِّبًا) ترابا طاهرا. (فَا مَسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ) مع المرافقين. (مِنْهُ) بضربتين والباء للالصاق وبينت السنه أن المراد استعاب العضوين بالمسح. (مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ) ضيق بما فرض عليكم من الوضوء والغسل والتيمم. (وَلَكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ) من الآحداث والذنوب. (وَ لِيُبَيِّنَ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ) بالاسلام بيان شرائع الدين. (لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ) نعمه. <sup>38</sup>

(Wahai orang-orang beriman jika kamu berdiri) artinya hendak berdiri melaksanakan shalat. Pada penjelasannya *asātiḥ* menyebutkan defenisi shalat secara bahasa adalah doa sedangkan secara istilah shalat adalah beberapa perkataan dan serangkaian perbuatan khusus yang dimulai dengan takbir dan ditutup dengan salam. (mengerjakan shalat) sedangkan kamu sedang berhadhas, baik hadas kecil maupun hadas besar. *Asātiḥ* menambahkan bahwa thaharah adalah membersihkan hadas atau kotoran baik yang terlihat dan jelas maupun najis yang tidak jelas. *Asātiḥ* juga menanyakan santri apakah niat bersuci lalu santri menjawab secara bersamaan. Selanjutnya mengutip *Hadīṣ* shahih Nabi yang diriwayatkan oleh imam Bukhari yang berbunyi shalatlah kamu sebagaimana kamu melihatku melakukan shalat (maka basuhlah wajah dan tangan sampai siku) artinya siku sebagaimana yang diterangkan sunnah (dan sepuluh kepalamu) huruf *ba'* bermakna menyapukan, jadi menyapukan tangan kepadanya tanpa mengalirkan air. Dan ini merupakan isim jenis, sehingga dianggap cukup bila telah sapu walaupun secara minimal saja, yaitu dengan menyapu sebahagian rambut. Pendapat ini diamalkan oleh mazhab Syafi'i.

(Dan kakimu) dibaca dengan cara *mansub* karena kalimat ini di-'*athaf*-kan kepada kalima *aidiyakum* yang berarti basuhlah kakimu, akan tetapi ada juga yang menjarkannya dengan meng-'*athaf*-kannya kepada kalimat *ru'usikum* yang berarti menyapu kaki (sampai kedua mata kaki) artinya termasuk dua mata kaki sebagaimana yang sudah diterangkan *Hadīṣ*. dua mata kaki adalah dua tulang yang menonjol pada dua pergelangan kaki yang memisahkan betis dengan tumit dan ini termasuk anggota wudu' dan wajib. Ini merupakan pendapat Syafi'i, dari sunnah diambilnya keterangan tentang wajibnya berniat seperti halnya ibadah-ibadah yang lain. Ketika menjelaskan anggota wudu', *asātiḥ* menerangkan cara berniat dan menyampaikan perbedaan pendapat ulama fikih mengenai niat baik niat ketika berwudu' maupun niat dalam shalat, menjelaskan rukun wudu' dan rukun shalat. *Asātiḥ* juga menjelaskan sunnah-sunnah wudu', mulai dari berkumur-kumur, memasukkan air ke hidung dan lainnya, menjelaskan batas-batas anggota wudu' yang basuh secara detail.

Ketika menerangkan batasan ini *asātiḥ* akan memperagakan di depan kelas. lalu santri mengikuti beliau dari tempat duduk masing-masing. *Asātiḥ* juga menjelaskan hal-hal yang dapat membatalkan wudu' seperti *hadhas* besar, *hadhas* kecil, buang angin, tidur dan lain sebagainya, setelah itu beliau memberikan contoh, sesudah solat magrib misalnya terkadang kita di serang kantuk karena kecapean misalnya, lalu kita berbaring dan tertidur lelap walau sebentar, maka ketika kita mau melaksanakan shalat isya' kita wajib berwudu' kembali, kecuali kita tetap duduk maka wuduknya tidak batal. Kemudian, *asātiḥ* juga menguraikan doa-doa yang dibaca pada setiap anggota wudu' ketika berwudu', menasehati santri dengan fadilah menjaga wudu' dengan menceritakan kisah satu atau dua orang ulama yang selalu menjaga wudu'nya.

(Dan jika kamu dalam keadaan junub, maka bersucilah) artinya mandilah. *Asātiḥ* menjelaskan niat mandi hadas besar dan adab-adabnya, menerangkan hukum berdiam dalam mesjid bagi orang yang berhadhas besar dan ber-*hadhas* kecil, dan *asātiḥ* ini memberikan

<sup>38</sup> Ahmad Muhammad al-Shawy, *Hasyiyah Al-Shawy 'Ala Tafsir Jalalain* (Indonesia: Nur Al-Ilmi), n.d.

contoh teka-teki jika seorang garim dalam masjid memiliki kamar yang posisinya diruangan mesjid dan dia sedang ber-*badas* besar (junub) bagaimana cara dia melewati masjid tersebut untuk bersuci. Dan juga menerangkan shalatnya seorang perempuan yang memiliki darah *istihadah* (dan apabila kamu sakit) dan sakit itu akan bertambah parah jika bersentuhan dengan air, *asātiẓ* menjelaskan jika seseorang pengidap penyakit divonis oleh ahli medisnya belum boleh memakai air untuk berwudu' maka orang tersebut boleh bertayammum (atau dalam perjalanan) musafir (atau kamu datang dari tempat buang air ) artinya sedang berhadass. (atau menyentuh wanita) keterangan ini sudah dijelaskan sebelumnya dalam surah an-Nisā'.

Dan *asātiẓ* menguraikan perbedaan pandangan ulama mengenai bersentuhan ini, menurut imam Syafi'i dan Hanbali bersentuhan kulit laki-laki perempuan yang bukan mahram batal wudunya. Menurut imam Hanafi kalau hanya sekedar bersentuhan tidak membatalkan wudu' (namun kamu tidak memperoleh air) artinya setelah mencarinya. Disini *asātiẓ* menambahkan keterangan bahwa beberapa macam air yang dapat digunakan untuk berwudu' adalah, air mata air air hujan, air sungai, air sumur, air salju, air embun dan air laut. Dan menerangkan mengenai tayammum ini *asātiẓ* memberikan contoh jika seseorang atau sekelompok orang tersesat di suatu tempat disana mereka tidak menemukan air sedangkan waktu shalat sudah tiba atau sudah hampir habis, maka mereka bertayammum. Jika seseorang itu sudah bertayammum, ketika hendak melakukan shalat lalu dia mendengarkan percikan air atau menemukan air maka tayammumnya batal dan dia harus berwudu', dan jika seseorang itu sudah melaksanakan shalat maka shalatnya sah dan shalatnya tidak diulang.

(Maka bertayammumlah) dengan mencari (tanah yang baik) tanah yang bersih, *asātiẓ* menambahkan bertayammum bisa menggunakan tanah dan debu (sapulah muka dan tanganmu) beserta kedua siku (dengannya) dengan tanah dua kali pukulan. Huruf *ba'* menunjukkan melekat, yang dimaksudkan adalah hendaklah sapuan itu mencakup kedua anggota secara keseluruhan. Dengan pembahasan bertayammum ini *asātiẓ* memperagakan di depan kelas bagaimana cara bertayammum, kemudian diikuti oleh santri. Gerakan shalat dan wudu' juga diperagakan di depan kelas oleh santri dan dicek oleh *asātiẓ* apakah gerakan shalat santrinya sudah benar atau masih perlu diperbaiki (Allah tidak bermaksud menyulitkan kamu) dengan kewajiban-kewajiban wudu', mandi maupun tayammum.

Disini guru menyampaikan nasehat, lihatlah nak betapa Allah menyayangi kita dan betapa pentingnya shalat itu, ketika kita kesulitan menemukan air maka Allah memberikan keringanan dengan bertayammum, ketika kita dalam perjalanan Allah memberikan kita keringanan dengan meng-*qashar* atau men-*jama'* shalat, ketika kita sakit apalagi Allah memberikan keringanan, ketahuilah nak jangan melalaikan shalatmu karena siapa pun dirimu, seberapa banyak pun hartamu, seberapa banyak pun amalmu, shalatlah yang pertama kali dihisab, jika kamu menjaga shalatmu dengan baik maka amalmu yang lain akan selamat. (Tetapi Allah ingin mensucikanmu) dari hadas dan dosa (dan hendak menyempurnakan nikmatnya kepadamu) yaitu nikmat Islam dengan menerangkan syari'at-syari'at agamanya (Semoga kalian bersyukur) atas nikmat yang telah diberikan oleh Allah. Demikian pengajian materi *tafsir* yang diajarkan di kelas empat.<sup>39</sup> Cara mengartikan kalimat, guru membaca berulang-ulang sampai jelas kata yang di beri baris terlebih dahulu

Dari paparan di atas diketahui bahwa bentuk resepsi eksegesis yang dihadirkan *asātiẓ* tafsir pesantren Musthafawiyah menunjukkan penjelasan secara keseluruhan dalam kelas pembelajaran tafsir, dalam arti bahwa pengajian tafsir yang dilakukan di pesantren

---

<sup>39</sup> Nur Sa'adah, "Wawancara dengan Santri Kelas 4" (2023).

Musthafawiyah tidak cenderung dan terpukau pada tekstualitas atau pada teks klasiknya saja.

### Resepsi Estetika

Resepsi estetika adalah resepsi *al-Qur'an* yang di pandang sebagai teks kitab yang memiliki keindahan inheren, yaitu berupa kajian melodi atau puitis. Dan bisa juga dengan cara estetik seperti menulis, membaca dan menyuarakannya dengan tampilan estetik.<sup>40</sup> Seperti data yang diperoleh berdasarkandengan wawancara dengan ibu Rodiah, beliau mengatakan:

*“Kami juga mengajarkan anak-anak dengan tilawah al-Qur’an, kaligrafi dan semisalnya, karena ini bagian ilmu yang bagus. Namun ini diluar jam pelajaran, karena yang difokuskan adalah materi tafsirnya”*.<sup>41</sup>

Dalam hal ini, *asatiz* bukan hanya meresepsi al-Qur'an secara eksegesis saja tetapi juga secara estetik, yaitu dengan memperindah bacaan dengan tilawah, aktivitas ini sering diadakan ketika guru mengadakan apel mingguan dan lomba *musabaqah tilawatil Qur'an*. Kaligrafi biasanya diadakan pada agenda-agenda tertentu.

### Resepsi Fungsional

Resepsi fungsional dalam pembahasan ini merupakan respon santri terhadap adanya pengajian tafsir *al-Sany* di pesantren Musthafawiyah juga mempunyai pengaruh positif terhadap santri, sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan salah satu santri di kelas:

*“Karena ada hafalan kak jadi semangat dan lebih tertantang rasanya untuk belajar kak, terus senang menerjemahkan Tafsir saya juga ikut lomba-lomba yang disediakan pesantren Musthafawiyah, atau di luar pesantren kita, biasanya kalau ikut lomba Tafsir lebih ke MQK atau MTQ dan hijzil Qur'annya”*.<sup>42</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan para santri yang mengikuti pembelajaran tafsir dan guru yang mengajarkan tafsir di atas, bahwa tafsir menciptakan pengaruh positif terhadap para *asatiz*. Berdasarkan wawancara dengan ibu Madniah<sup>43</sup>, ibu mardiah, ibu Rodiah<sup>44</sup> guru dan ayah saifullah<sup>45</sup> juga merespon pengajian tafsir ini sebagai ladang semangat untuk memahami isi al-Qur'an. Pengaruh positifnya adalah dapat memberi dampak terhadap kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual santri.

1) Memberi pengaruh dan perkembangan terhadap santri dari aspek intelektual

Intelektual berarti cerdas, berpikir jernih berdasarkan ilmu pengetahuan,<sup>46</sup> menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) yang dimaksud intelektual adalah kecerdasan yang menuntut kecerdasan otak, hati, jasmani, pengaktifan manusia untuk berinteraksi secara fungsional dengan yang lain.<sup>47</sup> Menurut Ma'rifah intelektual disebut juga dengan

<sup>40</sup> Nur Huda dan Athiyatus Sa'adah Albadriyah, “Di Pondok Pesantren Al-Husna Desa Sidorejo Pamotan Rembang” 8 (2020).hal.369

<sup>41</sup> Rodiah, wawancara dengan guru tafsir kelas 5, pukul: .15 (18 Mei 2023).

<sup>42</sup> Ummi Syahidah, “Wawancaradengan Santri Kelas 7” (2023).

<sup>43</sup> Madniah, “Wawancara Dengan Guru Tafsir Kelas 6 Di Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Mandailing Natal” (2023).

<sup>44</sup> Rodiah, “Wawancara Dengan Guru Tafsir Kelas 5” (2023).

<sup>45</sup> Saifullah, “Wawancara Dengan Ayah Saifullah Guru Tafsir Kelas 4 Di Ruang Kantor Guru” (2023).

<sup>46</sup> Aini Ma'rifah, “Hubungan Kecerdasan Intelektual Dan Spiritual Dengan Hasil Belajar Aqidah Akhlak Peserta Didik Ma Al-Mubarak Kecamatan Bandar Mataram Kabupaten Lampung Tengah” (Pascasarjana LAIN Metro, 2018). hal.23

<sup>47</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2013). Hal.262

intelegensi, yaitu kemampuan problem *solving* dalam segala situasi yang baru yang mencakup individu, akademik kultural maupun keluarga.<sup>48</sup>

“Kita dapat melihat dari hasil belajarnya, hafalan mereka juga”<sup>49</sup>

“Hafalan bagi mereka meningkat. Yang sulit sama mereka itu *nabwu sharaf, faraid, taubid*, karena harus berfikir. Kalau tafsir ini mereka mendengarkan dan menghafal saja kita yang ceramah”<sup>50</sup>

“Mungkin dari ilmu alat, karena di dalam tafsir juga banyak membahas *nabwu dan sharaf*”<sup>51</sup>

“Karena dalam tafsir banyak juga membahas *nabwu dan sharaf* jadi memberi pengaruh juga, kadang kalimat-kalimat yang sulit di dalam *al-Qur’an* jadi bisa dipahami”<sup>52</sup>

Adapun pengaruh dari pembelajaran tafsir terhadap santri di pesantren Musthafawiyah yaitu memudahkan santri memahami maksud *al-Qur’an*, termotivasi dan antusias menghafal *al-Qur’an*, menambah kosa kata bahasa Arab, memberi peluang kepada santri untuk mengikuti *event* baik yang diprogramkan Musthafawiyah sendiri maupun dari luar pesantren.

2) Memberi pengaruh dan perkembangan terhadap santri dari aspek spiritual

Dalam perspektif Islam orang yang cerdas spiritual adalah orang yang berkarakter *wara’, tawadu’, yakin*, dan *qana’ab*. Untuk menjadi pribadi yang spritual atau takwa, seseorang dituntut melaksanakan apa saja yang tertuang dalam syari’at Islam serta senantiasa memelihara diri dari hal-hal yang dilarang Islam.

“Kita dapat melihat dari ibadah mereka mengikuti *shalat berjama’ab, shalat sunnah di mesjid, puasa sunnah. Fikih dan akhlak juga*”<sup>53</sup>

“Ada, idokon mantong marsiajar tafsir sarupoma dot membaca *al-Qur’an, debantong ma martamba giat iboto ia pahalona, dari segi akhlak juga lebih baik*”<sup>54</sup>

“Pengaruhnya tentu boleh dikatakan banyak juga, diantaranya mungkin dari segi ibadah”<sup>55</sup>

“Pengaruhnya tentu banyak diantaranya mungkin dari segi ibadah, mereka tau makna dari apa yang mereka baca ketika *shalat*, dan dari *shalat* tersebut akan tercerminkan dalam kehidupan mereka sehari-hari”<sup>56</sup>

Pengajian tafsir *al-Şāmy* di pesantren Musthafawiyah Purba Baru dapat memberikan pengaruh terhadap pribadi santri, seperti menambah keimanan santri, sadar bahwa ilmu mereka masih sedikit sehingga meningkatkan minat belajarnya, bersifat empati, sabar dalam kesulitan, menjaga adab terhadap guru, dan mencontoh teladan dari Ahmad bin Muhammad Al-Şāwy pengarang kitab *tafsir al-Şāmy*, seperti sifat *wara’*, dan semangat menuntut ilmu.

Maka dari itu, pengajian *tafsir Al-Şāmy* di pesantren Musthafawiyah menghasilkan pengaruh positif terhadap santri, hal demikian tentu tidak lepas dari faktor-faktor yang mendukung pribadi santri itu sendiri, baik faktor internal maupun eksternalnya.

Mata pelajaran *tafsir* yang diajarkan oleh guru mempunyai tahap masing-masing, pelajaran *tafsir* dimulai dari kelas tiga lebih banyak menekankan pada hafalan dan mendhabit

<sup>48</sup> Ma’rifah, “Hubungan Kecerdasan Intelektual Dan Spiritual Dengan Hasil Belajar Aqidah Akhlak Peserta Didik Ma Al-Mubarak Kecamatan Bandar Mataran Kabupaten Lampung Tengah.” Hal.26

<sup>49</sup> Amir Husein, “Wawancara Dengan Ayah Raisul Mu’allimin Amir Husein Di Ruang Depan Kantor Guru” (2023).

<sup>50</sup> Mardiah, “Wawancara Dengan Ibu Guru Tafsir Kelas 4 Di Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Mandailing Natal” (2023).

<sup>51</sup> Ahmad Supriadi, “Wawancara Dengan Guru Tafsir Kelas 5 Di Di Ruang Kelas” (2023).

<sup>52</sup> Azhari Aman, “Wawancara Dengan Guru Tafsir Kelas 7 Di Ruang Kantor Guru” (2023).

<sup>53</sup> Husein, Wawancara dengan ayah raisul mu’allimin Amir Husein di ruang depan kantor guru.

<sup>54</sup> Mardiah, wawancara dengan ibu guru tafsir kelas 4 di pesantren Musthafawiyah Purba Baru Mandailing Natal.

<sup>55</sup> Supriadi, Wawancara dengan guru tafsir kelas 5 di di ruang kelas.

<sup>56</sup> Aman, Wawancara dengan guru tafsir kelas 7 di ruang kantor guru.

atau menerjemahkan ayat, sedangkan kelas empat sampai tujuh lebih meningkat kepada penerjemahan, dan pemahaman yang lebih rinci. Dimana hasil observasi yang penulis lakukan guru kelas tujuh ada dua orang guru yang mengajarkan *tafsir* yaitu ayah<sup>57</sup> Asrin Aman dan ayah Darman Daulay, dengan jumlah kelas sebanyak 24 kelas (9 kelas patayat<sup>58</sup> dan 15 kelas pokir<sup>59</sup>) dan dalam satu kelas terdiri dari 60-an santri, guru *tafsir* kelas enam adalah ayah Saipullah dan ibu Madniyah dengan jumlah kelas 25 kelas (10 kelas patayat dan 15 kelas pokir), guru *tafsir* kelas lima ayah adalah ahmad Supriadi dan ibu Rodiah dengan jumlah kelas 25 kelas (10 kelas patayat dan 15 kelas pokir), guru *tafsir* kelas empat adalah ayah Saipullah dan ibu Mardiyah dengan jumlah kelas 25 kelas (10 kelas patayat dan 15 kelas pokir).

Orientasi keilmuan di pesantren pada umumnya lebih menitikberatkan pada kajian-kajian ilmu terapan, seperti ilmu *nabwu*, ilmu *şaraf*, ilmu fikih, dan ilmu tasawuf. Ilmu terapan adalah ilmu pengetahuan yang perlu dan harus diketahui untuk segera diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Disamping itu pengajian ilmu di bidang pengembangan wawasan dan penalaran juga perlu, seperti ilmu *tarikh*, ilmu mantik dan *tafsir*.<sup>60</sup> Pemahaman santri dalam menguasai materi *tafsir* sudah bagus, dengan maksud santri sudah bisa memahami *tafsir* sesuai dengan yang diajarkan guru di pesantren dan bisa membaca sendiri untuk memahami berdasarkan redaksi *tafsir*. Dan untuk memudahkan mereka dalam mempelajari *tafsir* terlebih dahulu diperkenalkan ilmu alat seperti *nabwu*, *şaraf* dan lainnya.

Pembelajaran *tafsir* di pesantren Musthafawiyah lebih menekankan pada pemahaman santri terhadap *tafsir*, dan tendensi guru dalam menjabarkan *tafsir* lebih ke arah metode *tafsir ijmalî*, namun penjelasan menjadi rinci ketika guru menerangkan hal-hal terkait fikih, dan kisah-kisah. Sebagaimana hasil wawancara dengan ayah Aman:

“Kita berusaha memahamkan santri terhadap *tafsir*, dan kecenderungan dalam menjabarkan *tafsir* lebih ke arah metode yang menjelaskan secara singkat dan padat, namun penjelasan terkadang menjadi luas ketika guru menerangkan hal-hal terkait fikih, atau kisah-kisah”<sup>61</sup>

### 3) Meningkatkan Penguasaan Santri dalam Pengajian *Tafsir Al-Şāmy* di Pesantren Musthafawiyah

Pemahaman santri terbatas hanya pada penjelasan yang diajarkan guru dalam bidang *tafsir*, rata-rata kemampuan mereka dalam memahami kitab dapat dikatakan bagus, namun daya tangkap mereka juga berbeda-beda. Pemahaman mereka terhadap materi *tafsir* yang diajarkan sebenarnya hanya membaca dan memahami apa yang sudah ditafsirkan oleh ulama serta tambahan penjelasan guru secara *ijmalî*, bukan untuk mempelajari cara menafsirkan *al-Qur’an*.

“Pembelajaran *tafsir* mereka lebih ke pemahaman *tafsir*annya, karena mereka belum diajarkan cara menafsirkannya”<sup>62</sup>

<sup>57</sup>Ayah adalah panggilan khas yang dipakai di pesantren Musthafawiyah Purba Baru sebagai panggilan santri kepada guru laki-laki

<sup>58</sup> Patayat merupakan sebutan khas yang dipakai di pesantren Musthafawiyah Puba Baru kepada santri perempuan. Kata ini diambil dari bahasa arab yaitu “*fatayat*” yang merupakan bentuk *jama’* dari kata “*fatat*” dalam bentuk *muannas* mempunyai arti anak perempuan remaja.

<sup>59</sup> Pokir merupakan sebutan khas yang dipakai di pesantren Musthafawiyah kepada santri laki-laki. Kata ini diambil dari istilah bahasa Arab yaitu “*fakir*” yang bermaksud sebagai orang yang sangat menginginkan dan membutuhkan terhadap sesuatu. Ini dapat dilihat dari kesederhanaan kehidupan mereka dalam mendiami pondok-pondok kecil sebagai tempat tinggal mereka selama mereka menuntut ilmu di pondok pesantren Musthafawiyah Purba Baru.

<sup>60</sup> Hasil observasi pada tanggal 10-25 Mei 2023

<sup>61</sup> Aman.

<sup>62</sup> Husein, Wawancara dengan ayah raisul mu’allimin Amir Husein di ruang depan kantor guru.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat ditarik benang merah bahwa yang menjadi prioritas pembelajaran *tafsir Al-Şāmy* di pesantren Musthafawiyah Purba Baru Mandailing Natal adalah aspek pemahamannya, karena disini guru yang mengajarkan *tafsir* mentransfortasikan ilmunya tentang makna-makna yang terkandung dalam *al-Qur'an*, karena tujuan guru adalah agar santri-santrinya dapat memahami, menghayati, mengamalkan serta mengimplementasikan apa saja yang sudah dipelajarinya, dalam kehidupan beragama dan kehidupan bermasyarakat kelak. Sebagaimana yang dituturkan ayah *raisul mu'allimin*, ayah Darman Daulay, ayah Asrin Aman dan ayah Supriadi.

*“Diantaranya untuk memudahkan mereka nanti berhadapan dengan masyarakat, menerapkan hukum-hukum yang ada di dalam al-Qur'an, jika mereka nanti melanjutkan pendidikan ke universitas akan memudahkan mereka dan tidak canggung lagi untuk memaparkan tentang isi tafsir”*<sup>63</sup>

*“Dalam pembelajaran tafsir, yang disampaikan kepada santri adalah terkait tafsir dan syarah, dalam menjelaskan tafsir tersebut tentu yang dijelaskan semua yang terkait dengan ayat yang sedang ditafsirkan, baik dari segi bahasa, asbab al-nuzul, masalah kontemporer, dan yang paling penting adalah pengertian atau pemahaman bagi santri. Untuk mencapai pemahaman tersebut tentu dijelaskan terlebih dahulu apa yang didhobit<sup>64</sup> mereka, setelah itu barulah diterangkan apa maksud dari ayat tersebut”*<sup>65</sup>

*“Saya selalu mengingatkan bahwa kalau mereka rajin mempelajari al-Qur'an, karena ini berguna nanti ketika bergabung dengan masyarakat”*<sup>66</sup>

Pada prinsipnya mereka bertahap dalam mengkaji *al-Qur'an*, yaitu dengan membantu hafalan santri, memahami, merenungkan dan mengamalkan petunjuk *al-Qur'an*. Dari hasil wawancara dengan guru-guru yang mengajarkan *tafsir* di kelas empat, lima, enam dan tujuh bahwa sebahagian guru meminta santri untuk membaca ayat yang akan dipelajari, dan pada umumnya guru meminta santri mentasmi'kan hafalannya. Akan tetapi waktu mentasmi' hafalan santri, sebahagian guru menyesuaikan dengan waktu yang tersisa dengan jadwalnya, dan ada juga yang menentukan hari mentasmi'kan hafalan santri. Dalam aktivitas pengajian tafsir *al-Şāmy* santri juga tidak jarang aktif mengajukan pertanyaan atau sebaliknya yang membuat aktivitas pengajian tersebut semakin menarik.

## **Makna Resepsi yang Melekat dalam Praktik Resepsi Tafsir Al-Şāmy di Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Mandailing Natal**

### **Objektif**

Makna objektif atau konteks sosial dalam penelitian ini adalah pengajian tafsir *al-Şāmy*, dan yang menjadi bacaan dan materi, seperti surah an-Nisā' dan surah al-Māidah di kelas empat, surah al-Taubah dan surah al-Anfāl di kelas lima, surah al-Hajj dan surah al-Anbiya' di kelas enam, surah yasin dan surah al-Shaffat di kelas tujuh. Namun kali ini penulis hanya terfokus pada surah al-Māidah saja. Secara tidak langsung pembacaan dan pengajian surah-surah tersebut menambah antusias santri dalam mendalami *al-Qur'an*, menghafal *al-Qur'an*. Pengajian tafsir *Al-Şāmy* dilaksanakan agar santri bukan hanya sekedar membaca surat-surat ataupun ayat-ayat *al-Qur'an* saja, akan tetapi untuk memahami kandungan ayat-ayat *al-Qur'an* yang lebih dalam. Tafsir *Al-Şāmy* dipilih sebagai penjelas karena pembahasannya yang mudah dipahami dan sesuai dengan santri serta tafsir *Al-Şāmy* sudah menjadi materi pelajaran yang sudah dilaksanakan secara turun temurun.

<sup>63</sup> Aman, Wawancara dengan guru tafsir kelas 7 di ruang kantor guru.

<sup>64</sup> Dhobit atau mendhobit merupakan tradisi mencatat di pesantren yang dilakukan oleh para santri ketika pembelajaran kitab kuning sedang berlangsung.

<sup>65</sup> Daulay, Wawancara dengan guru tafsir kelas 7 pesantren Musthafawiyah Purba Baru Mandailing Natal.

<sup>66</sup> Supriadi, Wawancara dengan guru tafsir kelas 5 di di ruang kelas.

### Ekspresif

Varian resepsi tafsir *al-Qur'an* yang ditemukan di pesantren Musthafawiyah menjadikan beragam pula ekspresif yang diperoleh, keberagaman tersebut berasal dari pelaku yang berbeda-beda, dalam konteks pengajian kitab *al-Şāmy* dari berbagai makna ekspresif. Namun demikian dari berbagai makna ini dapat dijadikan beberapa poin besar yaitu dengan adanya pengajian tafsir *al-Şāmy* ini para santri dapat melancarkan bacaan *al-Qur'an*, dapat menambah wawasan kosa kata bahasa Arab, mengharapkan pahala, melancarkan hafalan santri, memberi peluang kepada santri untuk mengikuti *event-event* baik yang yang diprogramkan pesantren Musthafawiyah sendiri maupun dari luar pesantren, sadar bahwa ilmu mereka masih sedikit, bersifat empati, sabar dalam kesulitan, menjaga adab terhadap guru, dan mencontoh teladan dari Ahmad bin Muhammad Al-Şāwy pengarang kitab *tafsir al-Şāmy*, seperti sifat *wara'*, dan semangat menuntut ilmu.

### Dokumenter

Makna dokumenter adalah makna implisit dari tindakan tertentu. setiap pelaku konteks sosial pasti memiliki tindakan yang tidak disadari oleh seseorang. Hal ini disebut Mannheim sebagai makna terakhir dari tipologi sosiologi pengetahuan, yaitu makna dokumenter. Maka dalam pengajian tafsir *Al-Şāmy* yang juga merupakan konteks sosial dalam penelitian memiliki makna-makna tersembunyi yang secara tidak langsung terjadi.

- a. Dalam konteks pengajian kitab tafsir *al-Şāmy*, dari responden diketahui bahwa alasan menjadikan tafsir *al-Şāmy* sebagai materi pelajaran wajib karena tafsir tersebut merupakan bagian dari tradisi yang sudah ada secara turun temurun.
- b. Mengkaji suatu ayat maupun surah dalam *al-Qur'an* merupakan sunnah yang disebutkan dalam *Hadis* Nabi saw:

عن عثمان رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: ((خيركم من تعلم القرآن وعلمه)) قال وأقرأ أبو عبد الرحمن في إمرة عثمان حتى كان الحجاج قال وذاك الذي أعددني مقعدي هذا (رواه البخاري)<sup>67</sup>

Dari Usman bin Affan r.a, Rasulullah saw bersabda, sebaik-baik orang diantara kalian adalah orang yang mempelajari *al-Qur'an* dan mengajarkannya (H/R/ bukhari)

Melalui pengajian tafsir yang dimaksudkan adalah agar setiap santri dapat mempelajari *al-Qur'an* yang membuahkan makna yang signifikan terhadap kesetaraan sosial terhadap ilmu. Setiap santri berhak meskipun dari kalangan yang berbeda dan tingkat akademisi yang tidak sama. Dalam mempelajari *al-Qur'an* hanyalah dibutuhkan keinginan yang tinggi kepatuhan kepada guru yaitu *asātiẓ* yang mengajarkan ilmu. Karena ilmu yang diterima tidak akan menuai berkah dan hasil yang maksimal jika tidak ada rasa hormat kepada guru.

- c. Pengajian kitab tafsir *Al-Şāmy* di pesantren Musthafawiyah bukan hanya sekedar mengkaji tekstual saja, namun juga pada umumnya *asātiẓ* menguraikan secara luas kepada santri, ada juga yang memberi amalan atau faedah dari kajian yang sedang dijelaskan, meminta santri untuk menghafalkan dan mengulang serta mendiskusikan materi yang sesudah dan sebelum dipelajari. Maka dengan menghafal dan mengulang materi tafsirnya, dapat dilihat makna dokumenter dalam konteks *maintenance al-Qur'an* sejak masa Rasulullah saw, dengan memelihara dan menjaga keabsahannya salah satunya dengan menghafalnya.

### KESIMPULAN

Ada beberapa kesimpulan yang diperoleh dari uraian di atas. Pertama, Kegiatan resepsi yang dilakukan *asātiẓ* dalam menguraikan tafsir *al-Şāmy* di pesantren Musthafawiyah

<sup>67</sup> Abū 'Abdillāh Muhammad ibn Ismā'īl al-Bukhārī, Shahīh Al- Bukhārī, Jilid VI, (Beirut: Dār Thauq an-Najāh, 1442), Cet. ke-1, Bāb Khairukum Man Ta'allamil Qur'an Wa 'Allamahu, h. 192

memiliki metode ceramah dan menunjukkan bahwa pengajian tafsir yang dilakukan tendensinya tidak terpukau kepada tekstualitas atau teks klasiknya saja. Varian resepsi tersebut adalah resepsi eksegesis yaitu dengan mengkaji tafsir *al-Şāmy* sebagai penjelasan bagi materi yang dikaji oleh *asatīẓ*. Membaca ayat per-ayat, menerjemahkannya kedalam bahasa ndonesia terlebih dahulu, menguraikan tafsir menurut tafsir *al-Şāmy*, memaparkan penjelasan tafsir *al-Şāmy* dengan memberikan contoh ke dalam kehidupan sehari-hari para santri. Resepsi estetikanya dibuktikan dengan adanya *musabaqah tilawatil Qur'an* dan lomba-lomba kaligrafi. Sedangkan resepsi fungsionalnya adalah dengan adanya pengaruh positif terhadap intelektual dan spiritual serta meningkatkan penguasaan guru dan santri, diantaranya memudahkan memahami maksud *al-Qur'an* dan menghafal ayat-ayat *al-Qur'an*, meningkatkan atensi menghafal *al-Qur'an* dan kosa kata bahasa Arab, memberi peluang kepada santri untuk mengikuti *event* baik yang diprogramkan pesantren Musthafawiyah sendiri maupun dari luar pesantren. Kedua, Makna dari resepsi pengajian tafsir *Al-Şāmy* berdasarkan teori sosiologi pengetahuan yang dikemukakan oleh Karl Mannheim mengandung tiga makna, yaitu: Makna objektif, pengajian tafsir *al-Şāmy* dilaksanakan agar santri bukan hanya sekedar membaca surah ataupun ayat-ayat *al-Qur'an* saja, tafsir al-sawy berfungsi sebagai penjelas dan lebih kepada pemahaman kandungan ayat-ayat *al-Qur'an* yang lebih dalam. Makna ekspresif yaitu melancarkan bacaan *al-Qur'an*, menambah wawasan kosa kata bahasa Arab, melancarkan hafalan santri, menjaga adab terhadap guru, mencontoh teladan dari Ahmad bin Muhammad Al-Şāmy seperti sifat *wara'* dan semangat menuntut ilmu. Makna dokumenter adalah *asatīẓ* meminta santri untuk menghafalkan dan mengulang serta mendiskusikan materi sesudah dan sebelum dipelajari. Maka dengan menghafal dan mengulang materi tafsirnya, dapat dilihat makna dokumenter dalam konteks *maintenance al-Qur'an*. Adegan yang diperagakan guru di depan kelas dalam menjabarkan tafsir dan arahan *asatīẓ* melahirkan kedisiplinan dan perkembangan santri serta mewujudkan keberkahan dalam kehidupan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Ahmad Zainal. *Pola Perilaku Masyarakat dan Fungsionalisasi Alquran melalui Rajah: Studi Living Quran di Desa Ngantru, Kec. Ngantru, Kab. Tulungagung*. Lamongan: Pustaka Wacana, 2018.
- Ali, Salamuddin, Hamdan. *Moderasi Beragama ala Mazhab Musthafawiyah Jejak-jejak Syekh Musthafa Husein dalam Membangun Peradaban Nasional Multikultural*. Cet. 1. Malang, 2021.
- Arsyad Nasution, Muhammad. "Fanatisme Mazhab Di Lingkungan Pesantren: Studi Kasus Di Pesantren Musthafawiyah Purba Baru" 8 no.1 (2022).
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka, 2013.
- Fuaddin, Achmad. "Resepsi KH. Maemon Zubair Terhadap Tafsir Al-Jalalain Dalam Ngaji Abadan di Pondok Pesantren Al-Anwar, Sarang." UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2023.
- Hidayah, Neli. "Tafsir al-Ma'rifah dan Keberadaannya (kajian Resepsi terhadap Tafsir al-Ma'rifah Karya Musthafa Umar)," no. 1 (2023).
- Huda, Nur, dan Athiyyatus Sa'adah Albadriyah. "Di Pondok Pesantren Al-Husna Desa Sidorejo Pamotan Rembang" 8 (2020).
- Husna, Lutfatul, dan Ahmad Zainal Abidin. "Tradisi Pembacaan Surat Al-Waqi'ah Dan Surat Al-Mulk Di Pondok Pesantren Mambaul Hikam Ii Karanggayam Blitar Jawa Timur." *Jurnal Ulunnuha* 9, no. 1 (20 Juli 2020): 16–36. <https://doi.org/10.15548/ju.v8i3.1305>.



- Kafiyah, Fitroh Ni'matul. "Resepsi terhadap Pembacaan Surah al-Mulk (Studi Living Qur'an di Musballa an-Nabdiyah Kalibata Jakarta Selatan)." Institut Ilmu al-Qur'an (IIQ) Jakarta, 2021.
- Lisnawati, Linda, Bambang Husni Nugroho, dan Zaki Mubarak. "Riset Living Qur'an Mengenai Ritual Pembacaan Yasin 41 Di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru" 2, no. 02 (2021).
- Ma'rifah, Aini. "Hubungan Kecerdasan Intelektual Dan Spiritual Dengan Hasil Belajar Aqidah Akhlak Peserta Didik MA Al-Mubarak Kecamatan Bandar Mataram Kabupaten Lampung Tengah." Pascasarjana IAIN Metro, 2018.
- Muhammad al-Shawy, Ahmad. *Hasyiyah Al-Shawy 'Ala Tafsir Jalalain*. Indonesia: Nur Al-Ilmi), t.t.
- Nasir, M. Ridlwan. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren Di Tengan Arus Perubahan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Nasrun, Ahmad. "Praktik Pembacaan Surah Al-Kahfi Di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Mandailing Natal." Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/56970>.
- Pulungan, Abbas. *Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Mandailing: Bangunan Keilmuan Islam dan Simbol Masyarakat*. 1 ed. Bandung: Citapustaka Media, 2004.
- . "Pewarisan Intelektual dan Kharisma Kepemimpinan di Pondok pesantren Musthafawiyah Purba Baru Mandailing" vol.3 no.4 (Desember 2005).
- Putra, Aldomi. "Metodologi Tafsir." *Jurnal Ulunnuha* 7, no. 1 (2018): 41–66. <https://doi.org/10.15548/ju.v7i1.237>.
- Rafiq, Ahmad. *Sejarah al-Qur'an: dari Pewahyuan ke Resepsi (Sebuah Pencarian Awal Metodologis) dalam Sahiron Syamsudin, Islam Tradisi Dan Peradaban*. Yogyakarta: Bina Mulia Press, 2012.
- Rurin, Aina Mas. "Resepsi Alquran Dalam Tradisi Pesantren Di Indonesia (Studi Kajian Nagham Alquran Di Pondok Pesantren Tarbitayul Quran Ngadilumeb Kediri)." *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 3, no. 2 (14 Maret 2019). <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v3i2.3202>.
- Situs Spirit of Islam. "Mausu'atu Al-Hadist Al-Nabawi Al-Syarif Al-Shahahu Wa Al-Sunan Wa Al-Masadid, HR. Ibn Majah, Kitab Al-Tha'am, Bab Al-Tasmiyatu 'Inda Al-Tha'am, no.3264," t.t.
- Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Supriadi, Ahmad. Wawancara dengan guru tafsir kelas 5 di di ruang kelas, Mei pukul: 11.15 2023.
- Syarifah, Syifa. "Kurikulum Titik Temu (Studi Kurikulum di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru Mandailing Natal Tahun 1975-1985)." Tesis, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Syarif Hidayatullah, 2019.
- Yusuf, A. Muri. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana, 2017.
- Yusuf, Lina Athifa. "Narasi Hermenentis Kajian Tafsir Jalalain di Pondok Pesantren Daarul Fatah Lampung." *Jurnal Al-Fanar* 4, no. 2 (31 Agustus 2021): 177–90. <https://doi.org/10.33511/alfanar.v4n2.177-190>.
- Zaman, Deden Nur. "Studi tafsir Nusantara : Resepsi masyarakat pesantren Bugis terhadap kitab tafsir Al Munir Tafsere Akkorang Mabbicara Ogi (karya A.G. KH. Daud Ismail)." Thesis (Sarjana), UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2022. <https://etheses.uinsgd.ac.id/id/eprint/62816>.

- Aman, Azhari. Wawancara dengan guru tafsir kelas 7 di ruang kantor guru, Mei pukul: 10.16 2023.
- Daulay, Darman. Wawancara dengan guru tafsir kelas 7 pesantren Musthafawiyah Purba Baru Mandailing Natal, Desember pukul 10.15 2022.
- Husein, Amir. Wawancara dengan ayah raisul mu'allimin Amir Husein di ruang depan kantor guru, Mei pukul 10.00 2023.
- Khalil Siregar, Munawar. Wawancara dengan Sekretaris Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Mandailing Natal, Desember pukul 10.15 2022.
- Madniah. wawancara dengan guru tafsir kelas 6 Di Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Mandailing Natal, Mei pukul: 20.34 2023.
- Mardiah. wawancara dengan ibu guru tafsir kelas 4 di Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Mandailing Natal, Mei pukul: 17.35 2023.
- Sa'adah, Nur. wawancara dengan santri kelas 4, Mei pukul 19.25 2023.
- Saifullah. Wawancara dengan ayah Saifullah guru tafsir kelas 4 di ruang kantor guru, Mei pukul: 10.19 2023.
- Supriadi, Ahmad. Wawancara dengan guru tafsir kelas 5 di di ruang kelas, Mei pukul: 11.15 2023.
- Syahidah, Ummi. wawancaradengan santri kelas 7, Mei pukul 19.18 2023.
- Rodiah. wawancara dengan guru tafsir kelas 5, pukul: .15 (18 mei 2023).

